

DAMPAK KONFLIK MANUSIA DAN GAJAH PADA ASPEK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADA DAERAH JELAJAH GAJAH SEBLAT**¹Rizki Aulia Purba, ²Edi Suharto, ³Gunggung Senoaji**

1,2,3 Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian

Universitas Bengkulu

Email : rizkipuba25@gmail.com**ABSTRACT**

The Sumatran elephant (*Elephas maximus sumatranus*) is one of the members of the order Proboscidea whose sustainability is threatened. Elephants are animals that are quite selective in choosing their habitat, because elephants are one of the animals that have high sensitivity. Conflict between humans and wildlife is one of the threats that can result in a decline in the population of wildlife. The socio-economic condition of the community is closely related to the level of welfare of humans. The socio-economy of the community is the system of life of the community in order to achieve prosperity. The data collection method was Accidental sampling and Quota sampling. The characteristics of the land cultivating community are dominated by the age class of 46-65 years, the length of stay is <25 years, with the number of family members as many as 4-5 family members, farmer and self-employed work, the average income is Rp. 85,457,143, the per capita income of Mukomuko Regency and North Bengkulu Regency is classified as prosperous with per capita income above the poverty line, land area of 270.1 Ha. The impact caused by the conflict between humans and elephants in the seblat elephant roaming area is the destruction of plantations and cottages. Actions to mitigate conflicts or handle conflicts carried out by the community are by forming elephant mitigation groups.

Keywords: Sumatran elephants, conflict mitigation, socio-economy.

ABSTRAK

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan salah satu anggota dari ordo Proboscidea yang terancam kelestariannya. Gajah merupakan satwa yang cukup selektif dalam memilih habitatnya, karena gajah merupakan salah satu hewan yang memiliki kepekaan tinggi. Konflik antara manusia dengan satwa liar merupakan salah satu ancaman yang dapat mengakibatkan adanya penurunan populasi dari satwa liar. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat berhubungan dengan tingkat kesejahteraan dari manusia. Sosial ekonomi masyarakat adalah tata kehidupan masyarakat agar dapat tercapainya kemakmuran. Metode pengumpulan data dengan metode Accidental sampling dan Quota sampling. Karakteristik masyarakat penggarap lahan didominasi dengan kelas umur 46-65 tahun, lama tinggal <25 tahun, dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4-5 anggota keluarga, pekerjaan petani dan wiraswasta, rata-rata pendapatan Rp. 85.457.143, pendapatan perkapita Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara tergolong sejahtera dengan pendapatan perkapita di atas garis kemiskinan, luas lahan 270,1 Ha. Dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi antara manusia dan gajah pada daerah jelajah gajah seblat adalah kerusakan lahan perkebunan dan pondok. Tindakan upaya mitigasi konflik atau penanganan konflik yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan membentuk kelompok mitigasi gajah.

Kata kunci : Gajah sumatra, mitigasi konflik, sosial ekonomi.

PENDAHULUAN

Gajah sumatera (Elephas maximus sumatranus) merupakan salah satu anggota dari ordo *Proboscidea* yang terancam kelestariannya. Gajah ini juga merupakan satwa langka yang sudah termasuk kedalam daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dengan kategori kritis terancam punah. Gajah merupakan salah satu satwa yang

masuk dalam kategori *Appendix 1* menurut CITES yang merupakan satwa liar dan tidak boleh diperdagangkan secara internasional pada bagian tubuhnya karena gajah merupakan satwa liar yang memiliki peran yang penting bagi keseimbangan ekosistem (Salsabila *et al.*, 2017).

Habitat dari gajah sumatera memiliki beberapa *social* seperti ketersediaan tempat untuk mencari makan dan penutupan tajuk sebagai tempat berlindung. Kelangsungan hidup gajah sumatera makin terancam karena tingginya tekanan dan gangguan yang didapat di habitat aslinya karena pada dasarnya, gajah merupakan satwa yang memiliki kepekaan dalam memilih habitatnya. Ancaman yang serius bagi populasi gajah sumatera adalah hilangnya habitat, perburuan liar, dan degradasi habitat akibat konversi hutan untuk pertanian dan perkebunan oleh karena itu, kondisi ini memicu adanya konflik antara manusia dengan gajah yang juga dapat menjadi ancaman terbesar bagi gajah sumatera.

Seiring berkembangnya zaman dan penambahan penduduk yang semakin meningkat, alih fungsi lahan hutan juga semakin meningkat sehingga menyebabkan fragmentasi habitat satwa (Hidayat *et al.*, 2018). Peningkatan populasi manusia secara langsung maupun tidak langsung dapat menyebabkan konflik antara manusia dan satwa liar (Kuswanda, 2014). Peningkatan jumlah populasi manusia juga berdampak pada meluasnya pembangunan pada berbagai *social* diantaranya pembukaan *social*2 hutan untuk perkebunan dan pertambangan yang dapat menyebabkan konflik antara manusia dan satwa liar.

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48/Menhut-II/2008 menyebutkan bahwa konflik manusia dan satwa liar merupakan interaksi antara manusia dan satwa liar yang mengakibatkan adanya interaksi *social*2t kepada kehidupan *social* manusia, ekonomi dan pada konservasi satwa liar atau lingkungannya. Konflik yang terjadi pada kondisi tertentu dapat merugikan semua pihak diantaranya yaitu adanya gangguan satwa liar yang menyebabkan kerusakan *social* masyarakat atau perkebunan dan sebaliknya satwa liar juga dapat terancam oleh masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, adanya penambahan penduduk menuntut untuk harus tercukupinya kebutuhan pangan, kayu bakar, kayu pertukangan serta tempat pemukiman. Lahan pertanian yang terbatas mengakibatkan adanya *social*2tive lain yang digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan yaitu dengan mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar hutan akan berakibat pada kondisi hutan di sekelilingnya.

Konflik antara manusia dengan gajah yang semakin meningkat membuat masyarakat menganggap bahwa keberadaan gajah ini merugikan, sehingga manusia lebih cenderung menentang keberadaan gajah. Konflik antara manusia dengan gajah dapat terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara kesejahteraan manusia dan gajah sehingga mengakibatkan kerugian dari kedua belah pihak. Menurut Kuswanda *et al.*, (2014) konflik manusia dengan gajah juga dapat menyebabkan kerugian psikis baik secara langsung maupun tidak langsung pada masyarakat sehingga masyarakat merasa takut. Carstlead *et al.*, (2019) juga melaporkan bahwa gajah juga mengalami kerugian dampak dari konflik manusia yaitu banyak gajah yang terluka dan mati akibat ditembak, dijerat, dan diracuni.

Hasil penelitian Simanjuntak (2021) didapatkan bahwa penyebab terjadinya konflik antara manusia dan gajah yang terjadi di Desa Gajah Makmur Kabupaten Mukomuko akibat rusaknya habitat dan wilayah jelajah gajah di Kawasan Hutan Produksi Air Rami akibat perambahan oleh masyarakat. Hasil penelitian yang didapatkan Kuswanda *et al.*,(2014) bahwa dampak *social* dan ekonomi akibat gajah yaitu adanya rasa tidak tenang pada masyarakat karena sewaktu-waktu gajah bias mengunjungi pemukiman dan lahan lahan yang dapat mengalami kerusakan bahkan kematian, serta rusaknya sumber

penghidupan ekonomi masyarakat karena gajah sering merusak tanaman perkebunan, sebaliknya untuk daerah jelajah gajah seblat terdapat 7 desa yang terkena dampak 3ocial ekonomi akibat konflik gajah oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik masyarakat penggarap lahan pada daerah jelajah gajah, dampak konflik antara manusia dan gajah serta upaya mitigasi konflik antara manusia dan gajah.

Pengaruh dari kondisi 3ocial ekonomi masyarakat desa hutan terhadap hutannya yaitu mencakup berbagai kehidupan baik itu dari segi ketergantungan ekonomi, areal perladangan dan perkebunan, bahan bangunan, serta fungsi lain yang berhubungan langsung dengan 3ocial masyarakat. Kondisi 3ocial ekonomi masyarakat di sekitar hutan perlu perhitungkan untuk merumuskan tujuan dari pengelolaan hutan. Karakteristik dari 3ocial ekonomi budaya juga berpengaruh dalam pengelolaan hutan, maka dari itu pemahaman tentang 3ocial ekonomi masyarakat di sekitar hutan perlu diketahui agar pengetahuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keberadaan masyarakat dalam menjaga kualitas dari hutannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Karakteristik masyarakat penggarap lahan peyangga pada daerah jelajah gajah seblat,
2. Untuk mengetahui dampak konflik antara manusia dan gajah pada daerah jelajah gajah seblat.
3. Untuk mengetahui upaya mitigasi konflik antara manusia dengan gajah pada daerah jelajah gajah seblat.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 – Juli 2023 yang berlokasi di Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu yang masuk ke dalam deliniasi daerah jelajah gajah seblat. Adapun alat dan bahan yang digunakan selama penelitian ini yaitu ArcGIS, camera, ATK, laptop, kuesioner dan masyarakat yang terkena konflik. Untuk penentuan sampel lokasi menggunakan grid dalam penelitian ini pada awalnya berjumlah 72 grid dan dikurangi menjadi 24 grid setelah dilakukan pengecekan yang di dalamnya terdapat pemukiman dan di kurangi kembali karena hanya terdapat konflik di 7 grid saja. Karena pada grid yang lainnya tidak terdapat pemukiman di dalam grid. Untuk penentuan lokasi grid pada penelitian ini yaitu grid dengan ukuran 5x5 km². Untuk penentuan sampel responden yaitu menggunakan metode *accidental sampling* dan untuk pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Adapun rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran/jumlah sampel

N = Ukuran/jumlah populasi

E = Batas kesalahan/ketidaktelitian (persen kelonggaran 10%)

$$\begin{aligned} n &= \frac{5.911}{1+5.911 \times 0,01^2} \\ &= \frac{5.911}{60.11} \\ &= 98,2 \text{ dibulatkan menjadi } 100 \end{aligned}$$

Konflik yang berada di peta grid hanya terdapat 7 grid saja maka :

$$= \frac{100}{7} = 14/\text{orang}$$

Analisis data secara kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dari konflik manusia dengan gajah, faktor penyebab terjadinya konflik, serta dampak dari aspek sosial ekonomi karena konflik antara manusia dengan gajah. Hasil dari analisis ini nantinya yang akan dijadikan sebagai pertimbangan oleh peneliti sebagai upaya mitigasi konflik manusia dengan gajah pada aspek sosial ekonomi di lokasi penelitian. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menghitung estimasi dari nilai kerugian yang diakibatkan karena konflik manusia dengan gajah. Jenis kerugian yang dianalisis yaitu meliputi kerugian pada gajah, kerugian pada manusia meliputi tanaman yang dirusak serta bangunan seperti pondok yang dirusak. Estimasi jumlah kerugian yang dikeluarkan pada bangunan/pondok yang dirusak yaitu dengan menghitung biaya yang dikeluarkan untuk membangun atau memperbaiki bangunan tersebut. Kerusakan tanaman yaitu dihitung berdasarkan biaya ganti rugi menurut Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 30 tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 27 Tahun 2020 Tahun 2016 tentang Pedoman Ganti Rugi Tanam Tumbuh Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pengumpulan data karakteristik masyarakat dilakukan di Desa Gajah Makmur, Desa Upt Lubuk Talang, Desa Talang Arah, Desa Serami Baru, Desa Bukit Harapan, Desa Suka Maju dan Desa Sibak dengan jumlah responden 98 orang. Deskripsi dari karakteristik masyarakat yang dijadikan responden merupakan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik masyarakat pada penelitian ini di dapatkan dari data primer dalam bentuk kuesioner dan wawancara. Kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu gambaran keadaan masyarakat menyangkut bidang pekerjaan, pendidikan, perumahan atau lingkungan hidup, aktivitas, sosial budaya kriminalitas, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, perjalanan serta pendapatan dalam masyarakat.

Umur

Umur merupakan usia dari satu individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi pemikiran seseorang pada saat menentukan kebutuhan. Selain itu umur juga mempengaruhi pendapatan seseorang karena perbedaan umur akan mempengaruhi kemampuan fisik saat bekerja. Data mengenai umur penggarap lahan yang terkena konflik dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Umur penggarap lahan yang terkena konflik

Kelas Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
17-25	3	3
26-35	45	46
46-65	50	51
Jumlah	98	100

Umur digolongkan menjadi usia belum produktif <15 tahun, usia produktif 15-64 tahun, dan usia tidak produktif >65 tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa terdapat 3 kelas umur yaitu 17-25 dewasa, 26-35 pra lanjut usia dan 46-65 lansia. Persentase dari kelas umur terbanyak terdapat pada usia 46-65 dengan persentase 51% sebanyak 50 orang yang masuk ke dalam lansia atau sudah tidak produktif lagi. Adapun alasan masyarakat tetap bekerja walaupun usia sudah tidak produktif lagi akibat

faktor ekonomi, karena mayoritas masyarakat yang sudah lanjut usia berada pada kondisi keluarga berekonomi rendah dan mengakibatkan lanjut usia tetap berperan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lama Tinggal

Lama tinggal masyarakat di wilayah daerah jelajah gajah seblat mempunyai beberapa faktor yaitu :

1. Sudah dari kecil berada di wilayah tersebut.
2. Lebih dekat dengan kebun.

Dapat dilihat pada Tabel 2. bahwa masyarakat dengan persentase paling banyak yaitu 63% dengan lama tinggal <25 tahun sebanyak 62 orang, hal tersebut karena masyarakat yang tinggal di desa tersebut bukan warga asli desa tersebut melainkan warga yang pindah dari lokasi desa yang lain. Sedangkan untuk persentase terkecil yaitu 12% dengan lama tinggal >45 tahun sebanyak 12 orang.

Lama tinggal (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<25	62	63
25-45	24	24
>45	12	12
Jumlah	98	100

Table 2. Lama tinggal masyarakat di desa

Adanya hal tersebut karena umur dari masyarakat yang tinggal >45 tahun sudah masuk kedalam fase lanjut usia sesuai Tabel 1.

Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan sekelompok orang yang berada pada satu tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola kebutuhan rumah tangga. Jumlah anggota keluarga juga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola kebutuhan rumah tangga tersebut. Pengelompokan jumlah anggota keluarga dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kecil apabila jumlah anggota keluarga berjumlah 1-3 orang, dikatakan sedang apabila berjumlah 4-5 orang dan dikatakan banyak apabila berjumlah lebih dari 5 orang (Purba, 2018).

Table 3. Jumlah anggota keluarga masyarakat yang terkena konflik

Jumlah anggota keluarga	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Keluarga sedikit (1-3)	42	43
Keluarga sedang (4-5)	47	48
Keluarga banyak (>5)	9	9
Jumlah	98	100

Berdasarkan data pada Tabel 3 jumlah anggota keluarga masyarakat yang terkena konflik didominasi oleh keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 48%, untuk kategori keluarga sedikit sebesar 43%, dan kategori keluarga banyak sebesar 9%. Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah orang yang berada di dalam keluarga tersebut dan

menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengeluaran dari keluarga tersebut. Maka, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar juga tingkat kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang tekuni oleh seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dalam keluarga. Jenis pekerjaan utama masyarakat penggarap lahan cukup beragam mulai dari petani, wiraswasta, buruh dan karyawan. Masyarakat dengan jenis pekerjaan petani lebih banyak dibandingkan pekerjaan yang lain. Terlihat pada Tabel 7 Jenis pekerjaan utama bahwa persentase dari pekerjaan petani lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain yaitu sebanyak 81% dengan jumlah 79 orang. Jenis pekerjaan dengan persentase terkecil yaitu karyawan dan buruh dimana persentase yang didapatkan sebanyak 5% dengan jumlah 5 orang.

Table 4. Jenis pekerjaan utama

Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Wiraswasta	9	9
Karyawan	5	5
Buruh	5	5
Petani	79	81
Jumlah	98	100

Tabel 4. Menunjukkan bahwa jenis pekerjaan utama petani memiliki persentase paling banyak dibandingkan yang lain, karena tempat tinggal masyarakat yang jauh dari perkotaan sehingga alternatif untuk mencari nafkah keluarga dengan bertani.

Table 5. Jenis pekerjaan tambahan

Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	18	18
Wiraswasta	3	3
Buruh	11	11
Pedagang	4	4
NA	62	63
Jumlah	98	100

Tenaga kerja yang berada tinggal di pedesaan kebanyakan memiliki jenis pekerjaan buruh tani. Masyarakat yang tinggal pada daerah jelajah gajah seblat selain memiliki pekerjaan utama juga memiliki pekerjaan tambahan yang digunakan untuk menambah penghasilan. Karena, pekerjaan sampingan merupakan jenis usaha atau pekerjaan yang dilakukan di luar pekerjaan utamanya yang berguna untuk menambah penghasilan.

Pada Tabel 5 jenis pekerjaan tambahan cukup beragam seperti petani, wiraswasta, buruh dan pedagang. Persentase dari jenis pekerjaan tambahan paling tinggi yaitu petani dengan persentase 18% sebanyak 18 orang, tetapi masyarakat juga banyak yang tidak

memiliki pekerjaan tambahan sebanyak 62 orang dengan persentase 63%. Banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tersebut karena usia yang sudah tidak produktif lagi.

Pendapatan Masyarakat

Pendapatan merupakan jumlah pemasukan atau hasil yang diterima dari usaha ataupun jasa yang telah dilakukan. Selain itu, pendapatan masyarakat juga merupakan penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Rosyidi *et al.*, (2014) bahwa pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa dan laba.

Table 6. Jumlah pendapatan masyarakat yang terkena konflik

Desa	Utama (Rp)	Tambahan (Rp)	Jumlah (Rp)
Gajah Makmur	66.200.000	8.000.000	74.200.000
Upt Lubuk Talang	52.000.000	11.000.000	63.000.000
Talang Arah	65.500.000	19.500.000	85.000.000
Serami Baru	58.500.000	19.500.000	78.000.000
Bukit Harapan	78.000.000	32.000.000	110.000.000
Sibak	59.000.000	9.500.000	68.500.000
Suka Maju	110.500.000	9.000.000	119.500.000
Total			598.200.000
Rata-rata			85.457.143

Menurut Sutejo (2014) pendapatan rumah tangga merupakan kumpulan pendapatan dari masing-masing anggota rumah tangga. Pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga dapat memberikan gambaran tingkat kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan dari masyarakat yang terkena konflik dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil data dari jumlah pendapatan masyarakat yang terkena konflik pada daerah jelajah gajah seblat yaitu senilai Rp.598.200.000.- dengan rata-rata Rp. 85.457.143,- data tersebut diperoleh dari penjumlahan seluruh pendapatan utama dan pendapatan tambahan dari masyarakat yang terkena konflik. Hasil pendapatan masyarakat ini diperoleh dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan yang dapat dilihat pada Tabel 4 dan tabel 5

- **Pendapatan perkapita**

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu wilayah per tahun. Pendapatan perkapita merupakan jumlah dari nilai barang atau jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu wilayah pada periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada periode tertentu dibagi dengan jumlah suatu wilayah pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu wilayah pada tahun tersebut (Rafsanjani, 2015). Pendapatan perkapita digunakan untuk membandingkan kesejahteraan suatu wilayah, dengan mengetahui pendapatan perkapita di suatu wilayah, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan atau standar hidup di suatu wilayah dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Perhitungan pendapatan perkapita diperoleh dari rata-rata hasil pendapatan total responden per tahun dibagi dengan rata-rata jumlah tanggungan kepala keluarga.

Table 7. Pendapatan perkapita masyarakat desa yang terkena konflik

Desa	Pendapatan/bulan (Rp)	Pendapatan/tahun (Rp)	Pendapatan/kapita (Rp)
Gajah Makmur	74.200.000	890.400.000	16.488.889
Upt Lubuk Talang	63.000.000	756.000.000	15.120.000
Talang Arah	85.000.000	1.020.000	17.000.000
Serami Baru	78.000.000	936.000.000	15.864.407
Bukit Harapan	110.000.000	1.320.000.000	30.697.674
Sibak	68.500.000	822.000.000	16.117.647
Suka maju	119.500.000	1.434.000.000	27.056.604

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) garis kemiskinan digunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin ialah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023) pada tahun 2022 pendapatan perkapita di Kabupaten Mukomuko sebesar Rp. 5.933.112/kapita/tahun atau setara dengan Rp. 494.426/kapita/bulan, sedangkan pendapatan /kapita di Kabupaten Bengkulu Utara sebesar Rp. 5.086.284/kapita/tahun atau setara dengan Rp. 423. 857/kapita/bulan.

Pendapatan perkapita masyarakat pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita masyarakat di Kabupaten Mukomuko dan Bengkulu Utara tergolong sejahtera. Pendapatan perkapita masyarakat tergolong sejahtera apabila pendapatan perkapita rata-rata diatas garis kemiskinan, jika dibawah angka maka kondisi ekonomi masyarakat tergolong tidak sejahtera.

Luas lahan

Kerusakan hutan akibat perambahan oleh masyarakat menjadi lahan perkebunan yang mengakibatkan adanya fragmentasi habitat gajah (Mardiastuti dan Mulyani, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan kawasan di sekitar HP Air Rami dan HPT Air Ipuh I dan Air Ipuh II yang sebagian besar sudah rusak akibat perambahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk dijadikan lahan perkebunan, sehingga kerusakan kawasan hutan menjadi salah satu faktor adanya konflik antara manusia dan gajah yang ditandai dengan adanya kerusakan tanaman budidaya masyarakat akibat gangguan dari gajah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui luas lahan yang dirambah masyarakat di sekitar habitat dan daerah jelajah gajah di dalam maupun diluar areal HP Air Rami, HPT Air Rami I dan Air Rami II seluas 52,5 hektar. Luas lahan yang dirambah masyarakat pada daerah jelajah gajah di dalam maupun diluar kawasan HP dan HPT Air Rami dapat dilihat pada Tabel 8. Menurut keterangan yang diperoleh dari masyarakat terkait konflik dengan gajah, gangguan yang terjadi pada lahan kebun masyarakat diduga merupakan gangguan dari sebagian kelompok gajah . Terpisahnya kelompok gajah disebabkan oleh aktivitas pertanian atau perkebunan masyarakat yang menyebabkan terfragmentasinya habitat dan jalur jelajah gajah terputus, sehingga hal ini menjadikan gajah yang terpisah menjadi sulit untuk kembali ke habitat aslinya di TWA Seblat yang berasal dari kawasan konservasi TWA Seblat yang berpisah dari kelompoknya.

Table 8. Luas lahan

Desa	Luas lahan (ha)	
	Kawasan hutan	Kawasan non-hutan
Gajah Makmur	4,0	30,1
UPT. Lubuk Talang	0,0	27,0
Talang Arah	9,0	28,0
Serami Baru	14,5	17,5
Bukit Harapan	17,0	22,0
Suka Maju	5,0	64,5
Sibak	3,0	28,5
Total	52,5	217,6
Total seluruh	270,1	

Table 9. Lokasi lahan masyarakat yang mengalami konflik

Desa	Dalam hutan (orang)	Luar hutan (orang)	Luar dan dalam (orang)
Gajah Makmur	1	8	5
Upt Lubuk Talang	0	11	3
Talang Arah	3	7	4
Serami Baru	4	7	3
Bukit Harapan	4	7	3
Suka Maju	1	6	7
Sibak	2	8	4
Jumlah	15	54	29
Total	98		

Lahan garapan tidak terlepas dari adanya pertambahan jumlah penduduk serta adanya kesulitan dalam mendapatkan lahan pertanian. Sehingga masyarakat melakukan garapan terhadap lahan yang ada di sekitarnya karena alasan ekonomi. Selain itu, tanah garapan tersebut di garap karena adanya tanah kosong atau terlantar yang tidak dimanfaatkan sehingga sehingga tanah tersebut di garap oleh masyarakat walaupun tanah tersebut berada di kawasan hutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai lahan garapan di luar kawasan hutan dan di dalam kawasan hutan dapat dilihat pada Tabel 12. Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat 15 orang yang menggarap di dalam kawasan hutan sedangkan yang mempunyai lahan di luar kawasan hutan sebanyak 54 orang dan yang mempunyai lahan garapan di luar dan di dalam kawasan hutan yaitu sebanyak 29 orang.

Kerusakan Akibat Konflik

Kerusakan Tanaman Budidaya

Keberadaan gajah yang masuk ke lahan perkebunan masyarakat menimbulkan kerusakan yang cukup merugikan. Kerusakan yang dialami berupa kerusakan pada

tanaman budidaya dan pondok yang dibangun di kebun masyarakat. Kerusakan pada tanaman budidaya disebabkan oleh aktivitas pergerakan kelompok gajah yang memasuki areal kebun. Kerusakan yang terjadi seperti tercabutnya tanaman budidaya dan tanaman dimakan oleh gajah sehingga tanaman tersebut menjadi layu dan mati. Kerusakan pada pondok masyarakat yang ada di kebun disebabkan oleh adanya aktivitas pergerakan kelompok gajah yang memasuki kebun dan merusak pondok masyarakat.

Table 10. Jenis tanaman tahunan yang dirusak

No	Jenis tanaman	Jumlah (tanaman yang dirusak)	Bagian
1	Kelapa sawit	3.767	Pelepah Pucuk dan batang Dicabut Pucuk dan dicabut
2	Karet	75	Batang
3	Jengkol	3	Batang
4	Kacang panjang	100	Diinjak
Total		3.945	

Berdasarkan Tabel 10. bahwa terdapat empat jenis tanaman yang dirusak akibat konflik serta jumlah total tanaman yang dirusak akibat konflik sebanyak 3.945 batang. Jenis tanaman yang paling banyak dirusak akibat konflik yaitu tanaman kelapa sawit sebanyak 3.767 batang. Banyaknya tanaman budidaya kelapa sawit yang dirusak karena masyarakat merasa bahwa tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang jangka panennya terbilang cepat serta mudah dijual.

Jenis tanaman yang dirusak pada tanaman budidaya yaitu kacang panjang sebanyak 100 batang. Pakan dari gajah yang berada di hutan berupa semak muda, herba, dan jenis pohon yang berserat halus serta kulit kayu muda yang masih segar. Hal ini yang menyebabkan gajah merusak dan memakan tanaman budidaya masyarakat. Sesuai dengan penelitian Gartesiasih (2018) bahwa gajah menyukai tanaman pertanian seperti pisang, dan kacang-kacangan, selain itu gajah juga menyukai tanaman perkebunan seperti karet, sawit, dan pinang.



Gambar 1. Tanaman yang rusak akibat konflik

Lahan-lahan yang dikelola oleh masyarakat untuk menanam sawit dan tanaman lainnya sebelumnya merupakan lintasan gajah. Banyak lahan masyarakat yang sering

dilewati oleh kelompok gajah untuk mencari makan. Menurut Jadhav *et al.*, (2012), konflik antara manusia dan gajah bukan hanya merugikan secara fisik akan tetapi dapat mengganggu kesehatan mental bagi manusia yang kerugiannya tak ternilai.

Kerusakan yang ditimbulkan karena konflik manusia dan gajah membuat masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap gajah. Aktivitas gajah yang merupakan satwa pemakan tanaman juga sama dinyatakan oleh Fadilla *et al.*, (2014) jika aktivitas makan yang dilakukan oleh gajah mencapai hampir 50%. Kebutuhan pakan yang cukup tinggi saat ini tidak mampu terpenuhi oleh hutan sebagai habitat alaminya. Zong *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa gajah liar akan terus menelusuri daerah jelajahnya (*home range*) untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan ekologi. Gajah Sumatra akan menempuh perjalanan yang jauh bahkan hingga keluar daerah daerah jelajahnya untuk memenuhi kebutuhan makan, ekologi, sosial maupun kebutuhan reproduksinya (Salsabila *et al.*, 2017).

Kerusakan Bangunan/Pondok Akibat Konflik

Masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan mengetahui tentang adanya keberadaan dari gajah sumatra yang berada di bentang alam seblat. Keberadaan dari gajah sumatra yang memasuki kawasan perkebunan dan merusak, menyebabkan masyarakat merasa bahwa gajah sebagai hewan perusak yang merugikan.



Gambar 2. Pondok yang dirusak oleh gajah.

Gambar 2 menunjukkan bahwa gajah yang masuk ke dalam perkebunan masyarakat juga merusak bangunan/pondok masyarakat. Tingginya kerusakan akibat serangan dari aktivitas gajah ini membuat masyarakat sebagian merasa jika gajah merupakan satwa yang meresahkan dan satwa perusak. Rusaknya bangunan pondok yang berada di kebun sebagai tempat untuk berteduh menyebabkan tidak maksimalnya menggarap hasil kebun yang mengakibatkan kerugian tidak langsung karena kerugian yang ditimbulkan dalam jangka panjang.

Gajah merupakan hewan yang bersosial yaitu lebih menyukai hidup secara berkelompok. Setiap kelompoknya terdiri dari 5-18 ekor gajah dan dipimpin oleh satu ekor gajah betina, tetapi terdapat juga beberapa kelompok gajah yang satu kelompoknya sedikit. Apabila gajah yang memasuki perkebunan dengan kelompok yang banyak maka, tanaman maupun bangunan/pondok semakin banyak dirusak oleh gajah. Apabila gajah yang datang dengan jumlah banyak maka kerusakan yang akan dihasilkan juga akan banyak dan apabila berlimpahnya ketersediaan tanaman perkebunan maka gajah akan memakan tanaman dengan banyak sesuai dengan ukuran tubuhnya

Nilai Kerugian Akibat Konflik

Estimasi nilai kerugian merupakan perkiraan dari dampak kerugian ekonomi masyarakat dan ekologi bagi gajah yang diakibatkan oleh konflik antara manusia dan gajah. Kerugian ekonomi yang dialami oleh masyarakat yaitu rusaknya tanaman budidaya dan pondok yang berada di kebun serta kerugian ekologis yang terjadi kepada gajah adalah kematian gajah yang dapat mengakibatkan punahnya habitat dan populasi gajah, sedangkan kerugian sosial yaitu adanya rasa tidak tenang pada masyarakat karena kelompok gajah bisa datang kapan saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa dampak konflik yang terjadi di lokasi penelitian tidak terdapat korban jiwa baik itu pada manusia maupun kematian pada gajah. Konflik yang terjadi pada penelitian ini hanya menimbulkan kerugian berupa kerusakan pada tanaman budidaya dan pondok masyarakat di kebun. Sejalan dengan penelitian Simanjuntak (2021) menyatakan bahwa tidak adanya korban jiwa pada manusia dan gajah akibat konflik hanya saja menimbulkan kerugian berupa kerusakan tanaman dan pondok masyarakat.

Kerugian dari konflik manusia dan gajah yang masuk ke dalam peta grid terbilang cukup besar. Hal ini terjadi karena gajah yang masuk ke lahan kebun masyarakat dengan merusak tanaman budidaya serta bangunan yang ada di kebun. Adapun estimasi dari nilai kerugian pada tanaman yang rusak akibat konflik dengan gajah dihitung berdasarkan biaya ganti rugi menurut Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Bengkulu Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pedoman Ganti Rugi Tanam Tumbuh Penguasaan Tanah Bagi Pembangunan Unuk Kepentingan Umum.

Perhitungan estimasi nilai kerugian pada tanaman diasumsikan bahwa semua jenis tanaman merupakan tanaman yang sudah menghasilkan. Sedangkan untuk estimasi nilai kerugian pada pondok dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki atau membangun pondok tersebut. Estimasi nilai kerugian ini terdiri atas nilai kerugian responden yang ada di dalam kawasan dan diluar kawasan.

Salah satu strategi dalam Rencana Tindakan Mendesak Penyelamatan Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) 2020-2023 adalah tindakan mengatasi konflik diarahkan pada mobilisasi sumberdaya lokal, dalam hal ini kerjasama pengelola kawasan dan masyarakat desa. Tindakan mendesak juga sekaligus membangun kemandirian masyarakat (Masyarakat Desa Mandiri/MDM) dalam ruang lingkup desa agar memiliki kapasitas penanggulangan konflik (Kementerian LHK, 2018).

Dampak dari kerugian ekonomi akibat konflik ini yaitu rusaknya sumber penghidupan ekonomi masyarakat karena gajah sering merusak tanaman perkebunan masyarakat serta keuntungan atau pendapatan masyarakat akan menurun karena harus mengeluarkan dana untuk pengusiran gajah. Banyaknya tanaman yang dirusak oleh gajah menyebabkan masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari hasil perkebunan mereka. Hal ini yang memicu pandangan masyarakat jika konflik manusia dan gajah menyebabkan menurunnya perekonomian masyarakat (Kadir *et al.*, 2013).

Table 11. Estimasi nilai kerugian desa yang menggarap di dalam kawasan

No	Desa	Jenis kerugian (Rp)		Nilai kerugian
		Tanaman	Bangunan	
1	Gajah makmur	1.000.000	0.000	1.800.000
2	Upt lubuk talang	-	-	-
3	Talang arah	4.800.000	-	4.800.000
4	Serami baru	2.800.000	-	2.800.000

5	Bukit harapan	10.200.000	-	10.200.000
6	Suka maju	2.000.000	-	2.000.000
7	Sibak	5.000.000	-	5.000.000
Total		25.800.000	800.000	26.600.000

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa etimasi dari nilai kerugian desa yang menggarap di dalam kawasan cukup beragam yaitu berkisar Rp. 1.800.000,- sampai dengan Rp. 10.200.000,-. Estimasi nilai kerugian terkecil terdapat pada Desa Gajah Makmur dengan estimasi kerugian Rp. 1.800.000,- dan estimasi nilai kerugian terbesar terdapat pada Desa Bukit Harapan senilai Rp. 10.200.000,-. Kerugian yang dialami oleh masyarakat terhadap desa yang terkena konflik memberikan dampak negatif pada segi ekonomi masyarakat.

Table 12. Estimasi nilai kerugian desa yang menggarap di luar kawasan

No	Desa	Jenis kerugian		Nilai kerugian
		Tanaman	Bangunan	
1	Gajah makmur	8.940.000	-	8.940.000
2	Upt Lubuk talang	10.080.000	-	10.080.000
3	Talang arah	7.800.000	-	7.800.000
4	Serami baru	9.400.000	-	9.400.000
5	Bukit harapan	12.280.000	-	12.280.000
6	Suka maju	12.800.000	-	12.800.000
7	Sibak	15.400.000	1.000.000	16.400.000
Total		76.700.000	1.000.000	77.700.000

Adapun total kerugian secara keseluruhan merupakan nilai kerugian ekonomi yang dialami oleh masyarakat dari tahun 2018 sampai dengan 2023. Banyak dari responden yang memberikan tanggapan terkait konflik pada saat wawancara dilakukan. Masyarakat berharap adanya bantuan dari pemerintah terkait konflik manusia dan gajah.

Dampak Konflik

Dampak Sosial

Masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan mengetahui tentang adanya keberadaan dari gajah sumatra yang berada di bentang alam seblat. Keberadaan dari gajah sumatra yang memasuki kawasan perkebunan dan merusak, menyebabkan masyarakat merasa bahwa gajah sebagai hewan perusak yang merugikan. Gajah yang masuk ke dalam kawasan perkebunan masyarakat beragam. Secara umum gajah yang masuk ke dalam kawasan perkebunan berkisar antara 1 – 18 ekor gajah. Gajah yang masuk ke dalam kawasan perkebunan dapat menetap hingga 3 hari di lokasi tersebut. Gajah yang lebih sering masuk dan merusak perkebunan kebanyakan gajah yang berkelompok, sehingga kerusakan yang terjadi cukup besar.

Keluarnya gajah dari perbatasan kawasan hutan menyebabkan timbulnya konflik antara manusia dengan gajah. Konflik yang terjadi antara manusia dengan gajah di perkebunan masyarakat menimbulkan persepsi tersendiri bagi masyarakat sekitar kawasan hutan yang mengalami secara langsung konflik tersebut. Masyarakat sebagian besar setuju dengan anggapan jika konflik manusia dengan gajah ini merugikan manusia. Menurut

Rianti *et al* (2017) menyatakan bahwa jika konflik manusia dengan gajah menyebabkan kerugian besar bagi manusia, baik harta maupun jiwa.

Gajah menurut pandangan masyarakat merupakan satwa pengganggu dan perusak sehingga masyarakat tidak ingin adanya gajah di sekitar kawasan kebun dan pemukiman. Gajah dapat disebut satwa pengganggu dan perusak karena gajah dapat merusak kebun masyarakat yang berakibat masyarakat mengalami gagal panen. Kerugian tidak hanya dirasakan oleh satu pihak saja melainkan masyarakat yang kebunnya bersebelahan dengan kebun yang terkena konflik. Masyarakat yang kebunnya bersebelahan tersebut juga mengalami kerugian berupa adanya rasa takut ketika ingin pergi ke kebun mereka.

Masyarakat menganggap bahwa keberadaan gajah yang berada di sekitar wilayah tempat tinggal maupun kebun dapat mengganggu aktivitas pergerakan masyarakat. Orang-orang yang berada di sekitar masyarakat yang terkena konflik juga tidak ingin adanya gajah di sekitar wilayah tempat tinggal maupun kebun mereka, hal ini dapat disimpulkan karena adanya masyarakat yang terkena dampak akibat konflik tersebut.

Hasil penelitian dari wawancara kepada masyarakat terhadap dampak sosial akibat dari konflik gajah dan manusia di daerah jelajah seblat yaitu timbulnya rasa tidak tenang/takut pada masyarakat karena gajah dapat sewaktu-waktu memasuki pemukiman dan lahan garapan yang mengakibatkan kerusakan bangunan/rumah bahkan kehilangan nyawa akibat terinjak oleh gajah. Hasil dari wawancara yang juga didapatkan bahwa dampak sosial yang dialami oleh gajah yaitu tidak adanya kematian dari gajah baik itu dibunuh maupun tidak dibunuh. Sejalan dengan penelitian Kuswanda (2014) menyatakan bahwa dampak sosial terjadi karena adanya rasa tidak tenang pada masyarakat akibat konflik.

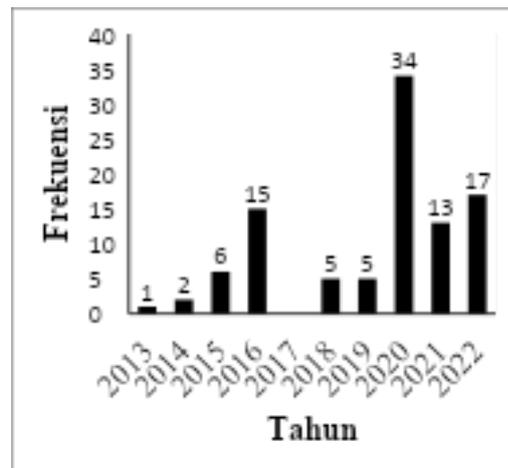
Dampak Ekonomi

Masuknya gajah ke pemukiman maupun perkebunan masyarakat mengakibatkan konflik antara manusia dan gajah. Konflik manusia dan gajah terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara kesejahteraan manusia dan gajah, sehingga mengakibatkan kerugian bagi kedua belah pihak (Gartesiasih, 2018). Dampak yang dapat dialami oleh manusia akibat konflik yaitu seperti kerusakan tanaman budidaya pertanian/perkebunan dan kerusakan bangunan/pondok.

Keluarnya gajah dari perbatasan kawasan hutan menyebabkan timbulnya konflik antara manusia dan gajah yang dapat berujung pada perekonomian masyarakat. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa banyaknya tanaman yang dirusak oleh gajah karena memasuki perkebunan. Dapat dilihat pada Tabel 13 bahwa banyaknya tanaman yang dirusak oleh gajah sehingga menyebabkan terjadinya gagal panen. Akibat dari gagal panen maka tidak adanya pemasukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Upaya Mitigasi Konflik

Keberadaan gajah yang memasuki lahan masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya pakan (jenis dan jumlah) yang ada serta kondisi lingkungan. Ketersediaan pakan gajah yang ada di hutan semakin terbatas, sehingga gajah keluar dari hutan untuk mendapatkan pakan yang lebih banyak. Gajah yang keluar dari hutan untuk mencari makan dengan memasuki perkebunan masyarakat. Gajah yang merusak kebun masyarakat lebih sering merusak bagian sawit yang masih muda serta kondisi lingkungan yang sunyi, oleh karena itu gajah memasuki perkebunan masyarakat pada malam hari hingga pagi hari. Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2020) bahwa kelompok gajah dapat merusak kebun masyarakat pada malam hari yang mengakibatkan kerusakan pada tanaman di kebun masyarakat.



Gambar 3. Frekuensi konflik gajah dan manusia

Berdasarkan Gambar 3 di atas, frekuensi dari konflik gajah dan manusia yang paling tinggi yaitu didapat pada tahun 2020 sebanyak 34, untuk frekuensi medium berada pada tahun 2015 sebanyak 15, dan untuk frekuensi terendah pada tahun 2017 yaitu 0. Adanya perbedaan frekuensi yang terjadi dari tahun ke tahun karena perambahan hutan yang semakin meningkat dan kebutuhan pakan yang tinggi tidak dapat terpenuhi dari habitat aslinya yang mengakibatkan gajah keluar dari habitatnya sehingga terjadinya konflik antara manusia dan gajah.

Konflik antara manusia dan gajah yang terjadi mengakibatkan adanya rasa tidak aman di wilayah tempat tinggal maupun kebun, sehingga dilakukannya upaya-upaya untuk mengusir gajah agar tidak mendekati kebun maupun pemukiman. Upaya mitigasi konflik gajah dan manusia yang dilakukan masyarakat pada umumnya hanya bersifat sementara. Upaya yang dilakukan hanya mengusir gajah untuk menjauhi lahan pertanian masyarakat. Masyarakat akan menjaga dan mempertahankan lahan pertaniannya dari serangan satwa liar termasuk gajah. Keefektifan dari upaya penanggulangan konflik gajah dan manusia dapat dilihat dari keberhasilan masyarakat dalam melakukan penghalangan dan pengusiran gajah, sehingga gajah akan pergi dari kebun masyarakat. Penanggulangan tersebut dilakukan untuk menakut-nakuti gajah agar pergi dari lokasi gangguan (Garsetiasih *at al.*, 2015).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 48/Menhut-II//2008 bahwa penanganan dari konflik gajah dilakukan dengan mempertimbangkan ancaman terhadap keselamatan manusia serta resiko terhadap keselamatan gajah. Adapun penanganan yang dilakukan untuk penanggulangan konflik manusia dan gajah yaitu pemantauan keberadaan gajah, penjagaan pada daerah yang kemungkinan akan terjadi konflik,

pengusiran dan penggiringan gajah ke habitat, serta penangkapan dan pemindahan gajah yang berkonflik.

Table 13. Tipe mitigasi konflik yang dilakukan

No	Mitigasi	Jumlah (orang)	Efektivitas
1	Membakar kayu	7	Efektif
2	Karbit	41	Efektif
3	Mercon	44	Efektif
4	Gentongan/benda pukul	2	Efektif

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat beberapa upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat seperti yang terlihat pada Tabel 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat yang terkena konflik. Untuk keefektivitasan dari upaya yang dilakukan semuanya efektif, hanya saja upaya yang dilakukan tidak bisa hanya dengan satu upaya mitigasi saja.

Upaya mitigasi konflik yang paling banyak dilakukan yaitu dengan menggunakan mercon dan karbit. Penggunaan mercon dan karbit masih digunakan hingga saat ini oleh masyarakat yang mengalami konflik. Penggunaan mercon dilakukan untuk menakut-nakuti gajah yang masuk kedalam kebun. Penggunaan mercon dalam pengusiran gajah dirasa masih cukup efektif dilakukan untuk menakuti kelompok gajah agar menjauhi kebun masyarakat. Namun, menurut Yoza *et al.*, (2016) terjadi fenomena bahwa gajah tidak takut lagi terhadap bunyi-bunyian karena sudah terbiasa dengan bunyi-bunyian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa terdapat beberapa responden yang melakukan penjagaan dan pengusiran gajah agar tidak masuk ke kebun. Hal ini dilakukan agar gajah yang masuk tidak merusak tanaman perkebunan mereka. Terdapat beberapa jawaban dari responden ketika gajah mencoba untuk masuk ke lahan kebun mereka akan membakar api dan membuat kebisingan yang akhirnya gajah tidak jadi untuk masuk ke dalam kebun mereka, tetapi juga terdapat beberapa responden yang membiarkan gajah masuk ke dalam kebun mereka. Hal ini yang menyebabkan gajah merusak kebun masyarakat yang mengakibatkan kerugian ekonomi bagi masyarakat. Adapun alasan masyarakat membiarkan gajah masuk karena kelompok gajah lebih banyak dibandingkan warga serta jauhnya jarak kebun dari tempat tinggal sehingga tidak dapat terpantau secara langsung.

Masyarakat juga telah berinisiatif melakukan mitigasi konflik terhadap gajah dengan membentuk kelompok mitigasi konflik gajah. Kelompok tersebut dibentuk agar adanya kerjasama dalam mengusir gajah jika masuk kedalam perkebunan. Pada penelitian ini upaya mitigasi konflik yang dilakukan oleh masyarakat paling efektif adalah menjaga areal perkebunan pada malam hari, karena diketahui saat malam hari kelompok gajah lebih sering masuk ke areal perkebunan untuk memakan tanaman budidaya masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik masyarakat penggarap lahan didominasi dengan kelas umur 46-65 tahun, lama tinggal <25 tahun, dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4-5 anggota keluarga, pekerjaan petani dan wiraswasta, rata-rata pendapatan Rp. 85.457.143, pendapatan perkapita Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu

Utara tergolong sejahtera dengan pendapatan perkapita di atas garis kemiskinan, luas lahan 270,1 Ha.

2. Dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi antara manusia dan gajah pada daerah jelajah gajah seblat adalah kerusakan lahan perkebunan dan pondok yang berada di kebun masyarakat akibat adanya aktivitas gajah serta rasa tidak nyaman untuk beraktivitas karena gajah dapat datang sewaktu-waktu ke pemukiman.
3. Tindakan upaya mitigasi konflik atau penanganan konflik yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan membentuk kelompok mitigasi gajah. Adapun tipe-tipe pengusiran yang dilakukan seperti membuat suara-suara berisik, membakar mercon atau karbit, berteriak, dan membakar kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Pendataan Program Perlindungan Sosial. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Air Manjuntio Dalam Angka 2021. Mukomuko.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Mukomuko Dalam Angka 2023. Mukomuko.
- Carstlead, K., S. Paris, dan J. L. Broen. 2019. Hubungan Baik Penjaga-Gajah di Kebun Binatang Amerika Utara Saling Menguntungkan bagi Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Perilaku Hewan Terapan*, 188:91-96.
- Fadilla, R., Y. Defri, dan S. Evi. 2014. Sebaran dan Perkiraan Produksi Pakan Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) di Sekitar Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Jom Faperta*. 1 (2), 38-45.
- Purba, B., M. F. Rahmadana., E. Basmar, dan D. P. Sari. 2018. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.
- Salsabila, A., D. W. Gunardi, dan Arief, D. 2017. Studi Perilaku Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian dan Sosial Ekonomi Kehutanan* 14 (2): 83-99.
- Hidayat, W., Abdullah, dan Khairil. 2018. Estimasi Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Berdasarkan Metode Deaksi di Kawasan Hutan Peunaroh Aceh Timur. *Jurnal Edubio Tropika* 6(1):35-40.
- Kuswanda, W. 2014. Tingkat Perburuan, Pengetahuan Masyarakat dan Kebijakan Perlindungan Trenggiling (*Manis javanica desmarest*, 1822) di Sekitar Hutan Konservasi di Sumatera Utara. *Jurnal INOVASI Media Litbang Provinsi Sumatera Utara* 11(2): 120-130.
- Jadhav, S, dan M. Barua. 2012. Hilangnya Gajah:Dampak Konflik Manusia- Gajah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Health and Place* 18 (6) : 191-198.
- Kadir, A., Nurhaedah., dan R. Purwanti. 2013. Konflik Pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan dan Upaya Penyelesaiannya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10 (3) : 186-198.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

- Mardiastuti, A, dan Y. A. Mulyani. 2013. Modul Pelatihan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati. Jakarta : Direktorat Perencanaan dan Evaluasi Pengelolaan.
- Pratiwi, P., P. S. Rahayu., A. Rizaldi., D. Iswandaru, dan G. D. Winarno. 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Manusia dan Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus* Themnick 1847) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8 (1) : 98- 108.
- Rosyidi, S. 2014. Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rafsanjani, F. A., Kertahadi, dan S. A. Handayani. 2015. Pengaruh Tingkat Inflasi, Pengangguran dan Pendapatan Perkapita Regional Terhadap Penerimaan Pajak dan Retribusi Daerah (Studi pada Badan Pusat Statistik dan Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Periode Tahun 2004-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis Perpajakan*. 6 (2) : 35-49.
- Rianti, A, dan R. Gartesiasih. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14 (2): 83- 99.
- Simanjuntak, A. R. 2021. Dinamika dan Resolusi Konflik Antara Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*, Temminck 1847) Dengan Manusia di Sekitar Desa Gajah Makmur Kecamatan Malin Deman Mukomuko. Skripsi. Bengkulu : Jurusan Kehutanan. Universitas Bengkulu.
- Sutejo, dan Probo. 2014. Hubungan Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*. 2 (1) : 39- 48.
- Yoza, D. 2016. Teknik-teknik Mitigasi Konflik Gajah Manusia di Provinsi Riau. Skripsi. Riau : Universitas Riau.
- Zong, J., S. Liu., L. Wang dan X. Guo. 2014. Ukuran Populasi dan Distribusi Perubahan Cagar Alam Manglazi Gajah Asia, Cagar Alam Xishuangbanna. *Jurnal Hutan Inventarisasi dan Perencanaan* 39(1): 89-93.